



## Fasad dalam Perspektif Pendidikan Islam

Pebrian Erdiana Himawan<sup>1\*</sup>, Aas Asrulsani<sup>2</sup>, Abdul Kholik<sup>3</sup>, Arman Nurhakim Maulana<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Persis Bandung, Indonesia

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received July 12, 2025

Revised October 02, 2025

Accepted October 03, 2025

Available online October 03, 2025

#### Kata Kunci :

Fasad, Pendidikan Islam, Akhlak, Tauhid

#### Keywords:

Facades, Education, Islamic, Akhlak, Tauhid.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright ©2025 by Pebrian Erdiana Himawan, Aas Asrulsani, Abdul Kholik, Arman Nurhakim Maulana. Published by CV. Rifainstitut

### ABSTRAK

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk individu yang berakhlak mulia dan mencegah kerusakan moral (fasad). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep fasad dalam perspektif pendidikan Islam serta mengidentifikasi faktor penyebab dan solusinya melalui pendekatan studi pustaka. Sumber data penelitian berasal dari Al-Qur'an, Hadis, tafsir klasik, dan pemikiran ulama seperti Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, dan pemikir kontemporer seperti Al-Attas, Tafsir, dan Husaini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasad dalam pendidikan Islam terwujud dalam penyimpangan akidah akibat sekularisasi, degradasi akhlak karena minimnya pendidikan karakter, kurikulum yang tidak selaras dengan nilai Islam, penyalahgunaan teknologi, dan lingkungan pendidikan yang tidak kondusif. Faktor penyebab fasad meliputi kelemahan pemahaman agama, mengikuti hawa nafsu, pengaruh sekularisme, dan lemahnya keteladanan pendidik. Solusi yang ditawarkan mencakup integrasi ilmu agama dan umum, penguatan pendidikan akhlak berbasis keteladanan, reformasi kurikulum berbasis tauhid, pemanfaatan teknologi secara bijak, dan pembentukan lingkungan pendidikan yang kondusif. Penelitian ini menegaskan bahwa pencegahan fasad dalam pendidikan Islam memerlukan sinergi antara lembaga pendidikan, pendidik, keluarga, dan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai Islam secara holistik untuk membangun generasi yang beradab dan bertanggung jawab terhadap kehidupan dunia dan akhirat.

### ABSTRACT

Islamic education plays a strategic role in forming individuals with noble character and preventing moral corruption (fasad). This research aims to analyze the concept of fasad from an Islamic education perspective and identify causal factors and solutions through a library research approach. Research data sources include the Qur'an, Hadith, classical tafsir, and thoughts of scholars such as Al-Ghazali, Ibn Khaldun, and contemporary thinkers like Al-Attas, Tafsir, and Husaini. The results show that fasad in Islamic education manifests in faith deviation due to secularization, moral degradation due to minimal character education, curriculum not aligned with Islamic values, technology misuse, and uncondusive educational environments. Causal factors include weak religious understanding, following desires, secular influences, and weak educator role models. Solutions offered include integration of religious and general knowledge, strengthening character education based on exemplary conduct, tawhid-based curriculum reform, wise technology use, and creation of condusive educational environments. This research confirms that preventing fasad in Islamic education requires synergy between educational institutions, educators, families, and society in holistically instilling Islamic values to build a civilized and responsible generation for worldly life and the hereafter.

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk individu yang berakhlak dan beradab, tidak hanya berfokus pada aspek kognitif dan intelektual, tetapi juga pada pembinaan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Namun dalam praktiknya, fenomena kerusakan moral atau yang dikenal dengan istilah fasad menjadi tantangan besar yang dihadapi oleh dunia pendidikan. Fasad dalam perspektif Islam bukan hanya sebatas perbuatan maksiat atau dosa yang dilakukan individu, tetapi juga mencakup kerusakan yang terjadi dalam tatanan sosial, budaya, dan bahkan lingkungan.

\*Corresponding author

E-mail addresses: [pebrianerdianahimawan123@gmail.com](mailto:pebrianerdianahimawan123@gmail.com) (Pebrian Erdiana Himawan)

Fasad berasal dari bahasa Arab yang berarti kerusakan, kehancuran, atau kebinasaan. Dalam Al-Qur'an, kata fasad sering dikaitkan dengan perilaku manusia yang menyimpang dari ajaran Allah, sehingga menyebabkan kerusakan di bumi. Allah SWT berfirman dalam QS Al-Baqarah ayat 11-12 yang menyatakan bahwa ketika orang-orang munafik dilarang berbuat kerusakan di bumi, mereka justru mengklaim diri sebagai pembawa perbaikan, padahal sesungguhnya merekalah yang berbuat kerusakan namun tidak menyadarinya. Ayat ini menunjukkan bahwa pelaku fasad seringkali tidak menyadari dampak destruktif dari perbuatannya.

Dalam konteks pendidikan Islam, fasad dapat terjadi ketika nilai-nilai Islam tidak diterapkan secara utuh dalam proses pendidikan. Hal ini dapat menyebabkan krisis moral dan spiritual yang berujung pada berbagai bentuk perilaku menyimpang, seperti korupsi, ketidakadilan, dan tindakan amoral lainnya. Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam mencegah terjadinya fasad dengan menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak yang luhur sejak dini. Dengan menanamkan nilai-nilai tersebut, diharapkan peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi.

Beberapa pemikir Muslim telah mengkaji problematika fasad dalam konteks pendidikan. Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menyoroti bagaimana fasad dapat merusak tatanan sosial dan spiritual umat Islam, terutama dalam konteks pendidikan (Al-Ghazali, 2003). Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam *Islam and Secularism* mengkritisi bagaimana pengaruh sekularisme dapat menimbulkan fasad dalam dunia pendidikan Islam, dengan menyoroti pentingnya ilmu yang benar sebagai solusi (al-Attas, 1993). Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah* menjelaskan bahwa fasad sering muncul dalam masyarakat ketika terjadi kemunduran moral dan intelektual, yang berdampak langsung pada sistem pendidikan (Rizki Kurniawan, 2023). Sementara itu, Muhammad Qutb dalam *Jahiliyyah dalam Islam* menekankan bahwa fasad dalam pendidikan terjadi ketika nilai-nilai jahiliyyah meresap ke dalam sistem pendidikan Muslim (Sani, 2023).

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) yang diaplikasikan pada korpus data berupa ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits terkait konsep fasad. Pendekatan ini dipilih untuk memungkinkan analisis mendalam terhadap konsep fasad dan relevansinya bagi pendidikan Islam. Sumber data penelitian berasal dari Al-Qur'an, Hadis (Sahih Muslim, Musnad Ahmad, Muwatta Malik, Sunan Abi Dawud), tafsir klasik Al-Qurtubi, serta pemikiran para ulama klasik seperti Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, Ibnu Qayyim al-Jawziyyah, dan pemikir kontemporer seperti Al-Attas, Tafsir, Husaini, dan Al-Kailani. Penelitian terdahulu yang relevan seperti (Fauzi, 2022; Hamimi et al., 2022; Rasyidah, 2020; Tolchah, 2015) juga digunakan sebagai sumber sekunder.

Prosesnya berjalan secara sistematis dengan mengumpulkan dan mengklasifikasikan ayat dan hadits yang relevan, kemudian menganalisisnya secara mendetail melalui teknik analisis semantik yang mencakup kata fokus, kata kunci, makna dasar, dan makna relasional. Dari analisis tersebut, ditarik pesan-pesan utama Al-Qur'an yang kemudian menjadi dasar untuk menyimpulkan makna fasad dan mengaitkannya dengan konteks pendidikan kontemporer. Analisis tematik digunakan untuk mengklasifikasikan bentuk-bentuk fasad, sementara analisis komparatif membandingkan perspektif ulama klasik dan kontemporer. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber dan deskripsi mendalam terhadap temuan penelitian.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis diplomasi pertahanan Indonesia dalam menghadapi ketidakpastian geopolitik kawasan Indo-Pasifik antara netralitas dan keterlibatan

strategis pada periode 2023-2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indonesia tetap teguh pada kebijakan luar negeri bebas dan aktif, yang memungkinkan negara ini menjaga netralitas di tengah persaingan global yang meningkat. Meski begitu, Indonesia tetap terlibat dalam kerjasama dengan negara-negara besar dalam forum multilateral guna memperkuat stabilitas regional tanpa terjebak dalam aliansi militer yang berisiko mengancam independensinya. Diplomasi pertahanan Indonesia tercermin dalam partisipasi aktif dalam latihan militer bersama dan forum-forum seperti ADMM-Plus.

### **Konsep Fasad dalam Al-Qur'an dan Hadis**

Al-Qur'an menyebut term fasad dan derivasinya sebanyak 50 kali yang tersebar dalam 47 surah, menunjukkan betapa seriusnya perhatian Al-Qur'an terhadap konsep kerusakan ini. Tiga ayat utama yang menjadi landasan pemahaman fasad adalah QS. Al-A'raf ayat 56 yang melarang berbuat kerusakan di bumi setelah Allah memperbaikinya, QS. Ar-Rum ayat 41 yang menjelaskan bahwa kerusakan di darat dan di laut disebabkan oleh perbuatan tangan manusia, dan QS. Al-Ma'idah ayat 64 yang menegaskan bahwa Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Dari segi bahasa, istilah fasad memiliki makna yang luas. Berdasarkan rujukan dari Al-Mujam al-Wasit, kata ini merujuk pada konsep kerusakan (*al-talaf*), kejahatan (*al-'atab*), kekacauan (*al-idtifab*), dan kerugian (*al-khalal*), termasuk juga tindakan menimbulkan bahaya (*ilhaq al-darar*). Para ahli bahasa Arab memiliki perbedaan dalam memaknai fasad. Al-Fayruzabadi dan Ibnu Manzur memaknai fasad dengan *didd saluha* atau *didd al-salah* (lawan kata dari baik), sementara al-Jurjani memberikan definisi filosofis sebagai hilangnya bentuk atau sifat dari sebuah materi setelah sebelumnya ada.

Dalam konteks Al-Qur'an, fasad memiliki makna yang komprehensif. Imam Al-Qurtubi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kerusakan di muka bumi mencakup bencana alam, hancurnya moralitas, dan merebaknya ketidakadilan akibat dosa-dosa manusia (Al-Qurtubi, 2006). Secara menyeluruh, kelima puluh ayat term fasad yang tersebar dalam 47 surah, jika dilihat dari sisi konteks ayatnya, menunjukkan bahwa semua kerusakan yang dilakukan oleh manusia merupakan bentuk kezaliman kepada Sang Pencipta. Kata zalim dan derivasinya disebutkan sebanyak 315 kali dalam Al-Qur'an, menunjukkan bahwa banyaknya kezaliman yang dilakukan oleh manusia, dan Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat zalim.

Hadis-hadis Rasulullah SAW juga memberikan peringatan tentang fasad. Dalam Muwatta Malik, Imam Malik menjelaskan bahwa melamar wanita yang telah dilamar orang lain merupakan pintu masuk kerusakan yang akan merasuki manusia (Anas, 2010). Hadis riwayat Muslim menceritakan bahwa Hudhaifah bin al-Yaman bertanya kepada Rasulullah tentang keburukan yang akan datang, dan Rasulullah memperingatkan tentang munculnya kelompok-kelompok yang menyimpang dari sunnah, yang mereka adalah para penyeru ke pintu neraka (Siddiqui, 1976). Dalam Musnad Ahmad, Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda bahwa kerusakan umat Islam akan terjadi di tangan para pemuda yang bodoh (Aziz et al., 2020), menunjukkan pentingnya pendidikan yang benar bagi generasi muda.

### **Klasifikasi Fasad dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam**

Berdasarkan analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis, fasad dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bentuk yang semuanya memiliki implikasi terhadap pendidikan Islam. Fasad akidah terjadi ketika manusia menyimpang dari ajaran tauhid dan melakukan syirik, sebagaimana disebutkan dalam QS. Luqman ayat 13 bahwa syirik adalah kezaliman yang besar. Dalam konteks pendidikan Islam, fasad akidah terjadi ketika kurikulum tidak berbasis tauhid, materi pembelajaran tidak mengintegrasikan nilai-nilai keimanan, dan peserta didik terpapar paham-paham yang bertentangan dengan akidah Islam

tanpa filter yang memadai. Al-Attas menjelaskan bahwa sekularisasi pendidikan merupakan bentuk fasad akidah karena memisahkan ilmu dari nilai-nilai spiritual dan mengabaikan dimensi ketuhanan dalam proses pendidikan (Al-Attas, 1993).

Fasad akhlak merupakan kerusakan moral yang terjadi ketika manusia meninggalkan nilai-nilai akhlak mulia. QS. Ar-Rum ayat 41 menunjukkan bahwa perbuatan tangan manusia menyebabkan kerusakan di darat dan di laut. Dalam pendidikan Islam, fasad akhlak terwujud dalam degradasi perilaku peserta didik seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, bullying, menurunnya nilai-nilai kesopanan dan adab, serta hilangnya karakter jujur, disiplin, dan tanggung jawab. Tolchah mengidentifikasi bahwa minimnya pendidikan akhlak dalam kurikulum menjadi salah satu penyebab fasad moral di kalangan pelajar (Tolchah, 2015).

Fasad sosial berkaitan dengan kerusakan dalam kehidupan bermasyarakat akibat ketidakadilan dan diskriminasi. QS. Al-Baqarah ayat 188 melarang memakan harta orang lain dengan cara batil. Dalam konteks pendidikan, fasad sosial meliputi diskriminasi dan ketidakadilan dalam sistem pendidikan, kesenjangan akses pendidikan berdasarkan status sosial-ekonomi, serta praktik nepotisme dan korupsi dalam institusi pendidikan. Fasad politik terwujud dalam kepemimpinan lembaga pendidikan yang tidak amanah, penyalahgunaan kewenangan oleh pengelola pendidikan, dan kebijakan pendidikan yang tidak berpihak pada kemaslahatan peserta didik.

Fasad ekonomi berkaitan dengan kecurangan dalam aktivitas ekonomi. QS. Al-Baqarah ayat 275 mengharamkan riba, dan QS. Al-Mutaffifin ayat 1-3 mengecam orang-orang yang curang dalam menakar dan menimbang. Dalam pendidikan, fasad ekonomi meliputi komersialisasi pendidikan yang mengabaikan aspek keadilan, korupsi dana pendidikan, dan praktik pungutan liar di lembaga pendidikan. Fasad lingkungan terjadi ketika manusia merusak alam dan ekosistem. Hadis Rasulullah dalam Sunan Abi Dawud melarang membuang kotoran di jalan atau tempat teduh orang, menunjukkan pentingnya pendidikan lingkungan dalam Islam (Abu Dawud, 2009).

Fasad keluarga berkaitan dengan tidak terpenuhinya fungsi keluarga sesuai syariat Islam. QS. At-Tahrim ayat 6 memerintahkan untuk memelihara diri dan keluarga dari api neraka. Dalam konteks pendidikan, fasad keluarga meliputi minimnya pendidikan keluarga dalam kurikulum, lemahnya sinergi antara pendidikan sekolah dan keluarga, dan tidak terpenuhinya hak anak untuk mendapatkan pendidikan agama dalam keluarga. Fasad ibadah terjadi ketika praktik ibadah tidak sesuai dengan tuntunan Rasulullah. Hadis riwayat Bukhari dan Muslim menyatakan bahwa barang siapa mengada-adakan sesuatu dalam agama yang bukan dari agama itu, maka perbuatan itu tertolak (Al-Bukhari, 2002).

### **Faktor Penyebab Fasad dalam Pendidikan Islam**

Faktor-faktor penyebab fasad dalam pendidikan Islam dapat dibedakan menjadi faktor internal yang berasal dari dalam diri manusia dan faktor eksternal dari lingkungan. Dari segi internal, kelemahan akal dan hati menjadi faktor utama. QS. Al-A'raf ayat 179 menjelaskan bahwa orang-orang yang memiliki hati namun tidak digunakan untuk memahami kebenaran, memiliki mata namun tidak digunakan untuk melihat, dan memiliki telinga namun tidak digunakan untuk mendengar, adalah seperti binatang ternak bahkan lebih sesat lagi. Dalam konteks pendidikan, kelemahan ini terwujud ketika peserta didik tidak dilatih untuk berpikir kritis dan merenungkan kebenaran Islam, sehingga pendidikan yang hanya bersifat transfer pengetahuan tanpa pembinaan spiritual akan menghasilkan generasi yang lemah dalam menghadapi godaan fasad.

Mengikuti hawa nafsu juga menjadi penyebab fasad sebagaimana diperingatkan dalam QS. Al-Jasiah ayat 23 tentang bahaya menjadikan hawa nafsu sebagai tuhan. Pendidikan Islam harus melatih pengendalian nafsu melalui pembiasaan ibadah dan akhlak mulia, karena ketika pendidikan gagal membina pengendalian nafsu, peserta didik mudah terjerumus dalam

fasad. Lupa pada tugas sebagai khalifah juga menjadi penyebab fasad, karena QS. Al-Baqarah ayat 30 mengingatkan bahwa manusia diciptakan sebagai khalifah di bumi. Ketika pendidikan tidak menanamkan kesadaran akan tanggung jawab sebagai khalifah, peserta didik tidak merasa bertanggung jawab untuk menjaga diri dan lingkungannya dari fasad.

Keserakahan dan cinta dunia yang berlebihan (*hubbud dunya*) juga menjadi faktor penyebab fasad. QS. Al-Fajr ayat 20 mengkritik kecintaan yang berlebihan terhadap harta benda. Hadis dalam Musnad Ahmad menjelaskan tentang *wahn* (kelemahan) yang muncul dari kecintaan berlebihan terhadap dunia dan kebencian terhadap jihad. Pendidikan yang terlalu materialistis dan tidak menyeimbangkan orientasi dunia-akhirat akan melahirkan generasi yang mudah terjerumus dalam fasad ekonomi dan sosial. Sifat sombong dan angkuh (*takabbur*) juga dilarang dalam QS. Al-Isra ayat 37, dan hadis menyatakan bahwa tidak akan masuk surga seseorang yang dalam hatinya ada kesombongan walaupun sebesar biji sawi. Pendidikan karakter harus menanamkan nilai *tawadhu'* (rendah hati) untuk mencegah fasad yang bersumber dari kesombongan.

Lupa pada akhirat menjadi faktor penyebab fasad karena QS. Ar-Rum ayat 7 mengkritik orang-orang yang hanya mengetahui yang lahiriah dari kehidupan dunia tetapi lalai terhadap kehidupan akhirat. Pendidikan Islam yang tidak menyeimbangkan orientasi dunia-akhirat akan melahirkan generasi yang pragmatis dan oportunistik, sehingga mudah melakukan fasad demi keuntungan duniawi jangka pendek.

Dari segi faktor eksternal, bisikan setan menjadi ancaman sebagaimana diperingatkan dalam QS. Fatir ayat 6 dan An-Nisa ayat 120 bahwa setan adalah musuh manusia yang senantiasa menggoda dengan janji-janji palsu. Pendidikan Islam harus membekali peserta didik dengan benteng spiritual melalui dzikir, doa, dan ibadah untuk melawan godaan setan. Miskin ilmu dan pengetahuan agama juga menjadi faktor eksternal, karena QS. Fatir ayat 28 menyatakan bahwa yang takut kepada Allah adalah orang-orang yang berilmu. Fauzi dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa kurangnya pemahaman agama menjadi faktor utama munculnya fasad (Fauzi, 2020).

Pengaruh lingkungan yang buruk juga berkontribusi terhadap fasad. Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya lingkungan yang baik dalam pendidikan (Al-Ghazali, 2015). Umar bin Abdul Aziz bahkan mengatakan bahwa para ulama dan orang saleh meninggalkan masyarakatnya ketika keburukan merajalela, kebaikan menghilang, dan nasihat tidak lagi diterima. Dalam konteks pendidikan modern, Rasyidah mengidentifikasi bahwa lingkungan pendidikan yang tidak kondusif, ditambah dengan pengaruh negatif media sosial dan teknologi, menjadi faktor eksternal yang kuat dalam memicu fasad di kalangan pelajar (Rasyidah, 2020).

Sekularisasi dan westernisasi pendidikan menjadi faktor eksternal yang serius. Al-Attas mengkritisi bahwa pengaruh sekularisme dalam pendidikan Islam telah menyebabkan dikotomi ilmu yang merusak kesatuan worldview Islam (Al-Attas, 1993). Muhammad Qutb menambahkan bahwa penetrasi nilai-nilai jahiliyyah modern melalui sistem pendidikan sekuler merupakan ancaman serius bagi pendidikan Islam (Qutb, 1991). Tafsir menjelaskan bahwa meskipun Indonesia bukan negara sekuler, dalam praktiknya kurikulum pendidikan sering tidak mencerminkan nilai-nilai Pancasila yang berbasis ketuhanan, sehingga menciptakan ambiguitas identitas pendidikan yang menjadi celah masuknya fasad (Tafsir, 2016).

### **Dampak Fasad dan Antisipasi dalam Pendidikan Islam**

Dampak fasad sangat serius baik di dunia maupun di akhirat. Di dunia, fasad menyebabkan kerusakan nyata di bumi sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-A'raf ayat 56 dan Ar-Rum ayat 41. Dalam pendidikan, ini terwujud dalam degradasi kualitas sumber daya manusia, meningkatnya kriminalitas dan kenakalan remaja, serta kehancuran tatanan sosial

dan moral masyarakat. Fasad juga menyebabkan kehilangan rahmat Allah, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-A'raf ayat 96 bahwa jika penduduk negeri beriman dan bertakwa, Allah akan membukakan keberkahan dari langit dan bumi. Lembaga pendidikan yang melakukan fasad akan kehilangan barakah, sehingga meskipun secara material mungkin berkembang, namun secara spiritual akan gersang.

Untuk mengantisipasi fasad, Al-Qur'an menyediakan beberapa solusi yang berfokus pada perbaikan internal manusia, karena kondisi alam merupakan cerminan dari keadaan internal manusia. Solusi-solusi tersebut meliputi meningkatkan ibadah dan zikir, tidak melampaui batas, membiasakan diri untuk bersabar dan bersyukur, serta membangun kesadaran diri sebagai makhluk ciptaan dan mengenal Allah SWT sebagai Al-Khaliq (Sang Pencipta) dan Al-Haqq (Sumber Kebenaran).

Imam Al-Ghazali menekankan bahwa fasad terjadi ketika manusia tidak lagi peduli pada kebaikan dan membiarkan kemaksiatan merajalela, sehingga peran ulama dan masyarakat sangat penting dalam mencegahnya. Kerusakan terbesar pada masyarakat muncul ketika manusia meninggalkan amar ma'ruf nahi munkar dan menjadi lalai terhadap ilmu serta amal yang mendekatkan diri kepada Allah (Al-Ghazali, 2015). Hadis dari Abu Hurairah menyatakan bahwa barangsiapa yang hadir dalam suatu dosa tetapi ia membencinya, maka seolah-olah ia tidak hadir dalam dosa tersebut, namun barangsiapa yang tidak hadir dalam dosa tetapi ia menyukainya, maka seolah-olah ia telah terlibat di dalamnya.

### **Fasad dalam Perspektif Pendidikan Islam Kontemporer**

Lembaga-lembaga pendidikan harus menjadikan manusia untuk tidak melakukan fasad atau kerusakan di muka bumi, karena itu akan membuat kerusakan pula pada diri yang melakukannya. Peneliti berpendapat bahwa jika pendidikan diartikan sebagai "memanusiakan manusia" kurang tepat karena manusia pada hakikatnya akan ada pada dua kemungkinan yaitu taat dan maksiat, dan kalimat memanusiakan manusia itu terlalu sekuler dan relatif. Peneliti lebih setuju jika pendidikan diartikan sebagai "menyadarkan manusia untuk melakukan kebaikan dan menghindari seluruh kerusakan dimuka bumi."

Ibnu Qayyim al-Jawziyyah menyatakan bahwa pendidikan yang benar dan hati yang bersih adalah kunci utama dalam mencegah fasad, karena orang yang mendapatkan pendidikan agama yang lurus akan selamat dari fitnah dunia dan akhirat (Al-Jawziyah, 2012). Oleh karena itu, pendidikan yang ideal dalam pandangan Islam harus dihindari dari fasad dengan mengajarkan beberapa prinsip fundamental. Pertama, tauhid harus menjadi dasar utama pendidikan untuk menanamkan nilai bahwa segala perbuatan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Husaini menyatakan bahwa pendidikan nasional Indonesia seharusnya dibangun di atas landasan tauhid yang sejalan dengan Pancasila, di mana model pendidikan karakter yang ideal harus berporos pada nilai-nilai tauhid dengan keselarasan total antara pandangan hidup Islam dengan seluruh kerangka kerja pendidikan (Husaini, 2018).

Kedua, penanaman adab dan akhlak mulia harus dilakukan untuk membentuk manusia yang beradab dalam berpikir, berperilaku, dan bertindak guna mencegah fasad. Keberhasilan pendidikan karakter di sekolah bergantung pada implementasi strategi kunci yang mencakup landasan konseptual dan lingkungan serta sumber daya manusia dan implementasi (Mulyasa, 2012; Wafiqni & Latif, 2016). Konsep Kaizen (Jepang) dan Iztihady (Arab) dapat diadopsi yang menekankan usaha maksimal untuk mencapai hasil terbaik melalui prinsip kerja keras, kerja cerdas, kerja ikhlas, dan disiplin.

Ketiga, integrasi antara ilmu dan amal harus diwujudkan. Majid Irsan al-Kailani menyatakan bahwa gagasan utamanya adalah pentingnya kesatuan antara ilmu (pengetahuan) dan amal (perbuatan) dalam pendidikan Islam, di mana pendidikan seharusnya tidak berhenti pada pemahaman teoretis melainkan harus mampu membimbing siswa untuk menerapkan

ilmu tersebut dalam kehidupan nyata (Al-K l n, 1987). Keempat, pembentukan tanggung jawab sebagai khalifah harus ditanamkan karena manusia memiliki tanggung jawab sebagai khalifah di bumi untuk menjaga bumi dari kerusakan. Sebuah rumah yang ditinggalkan tanpa dirawat akan menjadi kotor dan berantakan, namun jika rumah tersebut ditempati dan dirawat akan tetap berdiri kokoh, demikian pula dengan bumi dan pendidikan.

Bentuk-bentuk fasad dalam pendidikan kontemporer dapat diidentifikasi melalui beberapa manifestasi. Penyimpangan akidah dan nilai terjadi melalui sekularisasi pendidikan yang memisahkan ilmu agama dan ilmu umum sehingga peserta didik tidak mendapatkan pemahaman holistik tentang Islam (Fauzi, 2020), serta pengajaran yang tidak berbasis tauhid di mana kurikulum tidak menekankan pentingnya keesaan Allah dalam setiap aspek kehidupan. Degradasi akhlak dan karakter terjadi karena minimnya pendidikan akhlak, di mana pembelajaran berfokus pada aspek kognitif tanpa memperhatikan pembentukan karakter dan moral peserta didik (Tolchah, 2015).

Kurikulum dan sistem pendidikan yang tidak Islami terwujud dalam materi pembelajaran yang tidak sesuai dan kurikulum yang tidak selaras dengan prinsip-prinsip Islam sehingga peserta didik tidak memahami ajaran Islam secara komprehensif. Sistem evaluasi yang tidak adil hanya berfokus pada hasil akademik tanpa mempertimbangkan proses dan usaha peserta didik (Hamimi et al., 2022). Tafsir menjelaskan bahwa di Indonesia agama diwajibkan dalam kurikulum bukan karena Indonesia merupakan negara agama tetapi karena ketentuan dalam Pancasila, namun dalam praktiknya sering mata pelajaran agama diperlakukan sebagai pelengkap bukan sebagai ruh yang menjiwai seluruh proses pendidikan (Tafsir, 2013).

Penyalahgunaan teknologi dan media menjadi bentuk fasad lainnya. Rasyidah menyoroti bahwa konten negatif bisa diakses dengan bebas sehingga tidak sedikit peserta didik yang menggunakan teknologi untuk menonton konten negatif bahkan membuat konten negatif itu sendiri, karena peserta didik tidak dibekali dengan kemampuan untuk menyaring informasi yang bermanfaat dan sesuai dengan nilai-nilai Islam (Rasyidah, 2020). Lingkungan pendidikan yang tidak kondusif juga menjadi masalah dengan adanya bullying dan diskriminasi serta tindakan intimidasi dan perlakuan tidak adil di antara peserta didik, bahkan sekarang banyak pendidik yang tidak mencerminkan akhlak Islami dalam perilaku sehari-hari.

Untuk mengatasi berbagai bentuk fasad dalam pendidikan, diperlukan solusi komprehensif. Integrasi ilmu agama dan umum harus dilakukan dengan mengembangkan kurikulum yang menggabungkan antara ilmu agama dan ilmu umum sehingga peserta didik mendapatkan pemahaman yang utuh tentang Islam dan sains. Penguatan pendidikan akhlak perlu dilakukan dengan menekankan pentingnya pendidikan karakter melalui teladan dari pendidik dan program-program yang mendukung pembentukan akhlak mulia. Reformasi kurikulum harus dilakukan dengan meninjau kembali materi pembelajaran agar sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan relevan dengan kebutuhan zaman. Pemanfaatan teknologi secara bijak perlu diwujudkan dengan menyediakan konten edukatif yang Islami dan membekali peserta didik dengan literasi digital yang memadai. Terakhir, menciptakan lingkungan pendidikan Islami harus dilakukan dengan membangun budaya sekolah yang berdasarkan pada nilai-nilai Islam seperti saling menghormati, kejujuran, dan keadilan.

#### **4. KESIMPULAN**

Penelitian ini menegaskan bahwa fasad dalam pendidikan Islam merupakan bentuk penyimpangan yang dapat merusak tujuan utama pendidikan, yaitu membimbing manusia agar sadar terhadap kebaikan dan menghindari kerusakan di muka bumi. Pendidikan yang ideal menurut Islam harus memiliki fondasi tauhid, membentuk akhlak yang baik, mengintegrasikan ilmu dan amal, serta menanamkan kesadaran akan tanggung jawab manusia

sebagai khalifah di bumi. Berdasarkan analisis terhadap Al-Qur'an, Hadis, dan pemikiran ulama klasik serta kontemporer, dapat disimpulkan bahwa fasad dalam pendidikan Islam terwujud dalam berbagai bentuk yang saling terkait dan saling memperkuat.

Bentuk-bentuk fasad tersebut meliputi penyimpangan akidah dan nilai yang terjadi melalui sekularisasi pendidikan dan pemisahan ilmu agama dengan ilmu umum, degradasi akhlak yang disebabkan oleh minimnya pendidikan karakter dalam sistem pendidikan, kurikulum dan sistem pendidikan yang tidak Islami dan tidak selaras dengan nilai-nilai Islam, penyalahgunaan teknologi di mana peserta didik tidak memiliki literasi digital Islami sehingga terpapar konten negatif, serta lingkungan pendidikan yang tidak kondusif dengan adanya bullying, diskriminasi, dan keteladanan buruk dari pendidik. Fasad dalam pendidikan Islam bukan hanya disebabkan oleh peserta didik, tetapi juga oleh pendidik dan kebijakan pendidikan yang kurang memperhatikan nilai-nilai Islam secara menyeluruh.

Faktor-faktor penyebab fasad dapat dibedakan menjadi internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kelemahan akal dan hati yang tidak digunakan untuk memahami kebenaran, mengikuti hawa nafsu tanpa kontrol keimanan, lupa pada tugas sebagai khalifah di bumi, keserakahan dan cinta dunia yang berlebihan, sifat sombong dan angkuh, serta lupa pada kehidupan akhirat. Faktor eksternal meliputi bisikan setan yang senantiasa menggoda manusia, minimnya ilmu dan pengetahuan agama yang memadai, pengaruh lingkungan yang buruk termasuk media sosial dan teknologi, serta sekularisasi dan westernisasi pendidikan yang memisahkan nilai-nilai spiritual dari proses pembelajaran.

Untuk mengatasi fasad dalam pendidikan Islam dan menciptakan sistem pendidikan yang lebih baik, diperlukan langkah-langkah strategis yang komprehensif. Pertama, integrasi ilmu agama dan umum harus diwujudkan agar peserta didik memperoleh pemahaman yang utuh antara ilmu duniawi dan ukhrawi tanpa dikotomi yang merusak. Kedua, penguatan pendidikan akhlak melalui keteladanan pendidik dan program pembentukan karakter berbasis Islam harus menjadi prioritas dalam setiap lembaga pendidikan. Ketiga, reformasi kurikulum dengan menyesuaikan materi pembelajaran agar relevan dengan prinsip-prinsip Islam dan kebutuhan zaman perlu dilakukan secara berkelanjutan. Keempat, pemanfaatan teknologi secara bijak dengan menyediakan konten edukatif Islami serta meningkatkan literasi digital berbasis nilai-nilai Islam harus diimplementasikan. Kelima, menciptakan lingkungan pendidikan Islami yang menanamkan budaya saling menghormati, kejujuran, dan keadilan dalam lingkungan sekolah harus menjadi komitmen bersama.

Dengan menerapkan solusi-solusi strategis tersebut melalui sinergi antara lembaga pendidikan, pendidik, keluarga, dan masyarakat, diharapkan pendidikan Islam dapat berkembang lebih baik dan terbebas dari berbagai bentuk fasad yang menghambat kemajuan generasi Muslim. Pendidikan Islam yang berorientasi pada nilai-nilai tauhid, akhlak mulia, integrasi ilmu dan amal, serta kesadaran sebagai khalifah akan menjadi kunci utama dalam membangun generasi yang beradab, bertanggung jawab, dan mampu memberikan kontribusi positif terhadap kehidupan dunia dan akhirat. Penelitian ini menegaskan bahwa pencegahan fasad dalam pendidikan Islam bukan hanya tanggung jawab lembaga pendidikan, tetapi memerlukan keterlibatan aktif dari seluruh stakeholder pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai Islam secara holistik dan berkelanjutan.

## **5. REFERENSI**

- al-Attas, M. N. (1993). *Islam And Secularism (Kuala Lumpur: Art. Printing Warks Sdn. Bld, 1993), cet. II.*
- Al-Ghazali. (2003). *Ihya' Ulumuddin.* Dar al-Fikr.
- Al-K l n, M. jid □ Irs n. (1987). *Falsafah al-Tarbiyah al-Isl miyyah: Dir sah Muq ranah baina Falsafah al-Tarbiyah al-Isl miyyah wa al-Falsaf t al-Tarbawiyah al-Mu □ shirah. Mekkah: Maktabah Al-Man Rah.*

- Aziz, M., Habibah, M., & Sonhaji, M. F. (2020). Musnad Imam Ahmad Bin Hambal. *STUDI KITAB HADIS: Dari Muwaththa' Imam Malik Hingga Mustadrak Al Hakim*, 26.
- Fauzi, A. A. (2022). *Makna FASAD Dalam AL-QUR'AN (STUDI ANALISIS KITAB TAFSIR LATAIF AL-ISYARAT)*. FU.
- Hamimi, A. I., Nurholisho, L. R., Fatkhurrohman, F., Ngazizah, N., & Sunarko, A. (2022). Kata Fasad dalam Al Quran (Analisis Semantik Al Quran). *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6(2), 181–198. <https://doi.org/10.32699/liar.v6i2.3732>
- Husaini, A. (2018). *Pendidikan Islam: mewujudkan generasi gemilang menuju negara adidaya 2045: kompilasi pemikiran pendidikan*. Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa.
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. PT Bumi Aksara.
- Rasyidah, A. (2020). Pendidikan pada masa Rasulullah SAW di Makkah dan di Madinah. *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)*, 2(1), 32–44.
- Rizki Kurniawan, .dkk. (2023). Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat (JURRAFI)*, 2(1), 65–77.
- Sani, A. (2023). Radikalisme dan Ekstremisme dalam Pemikiran Sayyid Qutb: Tinjauan Kritis atas Tafsir Fi-Zilalil Qur'an. *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(2), 157–178.
- Siddiqui, A. H. (1976). *Sahih Muslim*. Peace Vision.
- Tafsir, A. (2013). *Ilmu pendidikan islami*. Remaja Rosdakarya.
- Tolchah, M. (2015). Filsafat pendidikan Islam konstruksi tipologis dalam pengembangan kurikulum. *Tsaqofah: Jurnal Peradaban Islam*, 11(2), 381–389.
- Wafiqni, N., & Latif, A. E. (2016). Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003. *School Community Journal*, 26(2).